

Kompetensi Kepribadian Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri

Saiful Akhyar Lubis¹, Syamsu Nahar², Nurkholidah³, Rahmadi Ali*

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁴Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

²syamsunahar@uinsu.ac.id, ³lubis.ckolidah123@gmail.com
rahmadiali@umnaw.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted at Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan with the aim of knowing the personality competence of educators. This research is a field research and the research approach used is a descriptive qualitative research approach. So this research procedure, will produce descriptive data, in the form of written or spoken words from people and observable behavior. This qualitative descriptive study aims to detect a state or phenomenon as it is. The results of this study will reveal the competence of educators in MAN 1 Medan which is supported by Government Regulation No. 19 of 2005 concerning National Education Standards, which states that teacher personality competencies are personality abilities that are: (1) steady; (2) stable; (3) adults; (4) wise and prudent; (5) authoritative; (6) have a noble character; (7) become role models for students and society; (8) evaluating own performance; and (9) develop themselves continuously, including: 1) Educators at Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan have a Steady and Stable personality, 2) Educators at Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan have adult and Arif personalities, 3) Educators at Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan have personality with noble character, 4) Educators at Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan have a dignified personality.

Keyword: Competence, Personality, Teacher

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dengan tujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian pendidik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan pendekatan penelitian yang digunakan berupa pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeteksi suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya. Hasil penelitian ini akan mengungkap kompetensi pendidik di MAN 1 Medan yang didukung dengan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan diantaranya adalah: 1) Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan memiliki kepribadian Mantap dan Stabil, 2) Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan memiliki Kepribadian Dewasa dan Arif, 3) Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan memiliki kepribadian berakhlak mulia, 4) Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan memiliki kepribadian Berwibawa.

Kata Kunci: Kompetensi, Kepribadian, Pendidik

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan orang pertama yang mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap anak didik. Dalam proses pendidikan guru, memegang peran yang penting setelah orang tua dan keluarga dirumah. Di lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, yang bertugas membimbing, mengajar, dan melatih anak didik mencapai kedewasaan. Upaya guru mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih anak didik membutuhkan pengalaman yang banyak dan keseriusan didalam mengembangkan tugas sebagai pendidik, pepatah mengatakan *Pengalaman merupakan guru yang paling baik*. Guru harus mampu mengajar anak didiknya dengan menguasai materi pelajaran, memiliki wawasan kependidikan, memiliki pengalaman mengajar, dan keterampilan (*skill*).

Guru sebagai sumber dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik harus memiliki keterampilan berkomunikasi, sikap, pengetahuan, dan memperhatikan konteks sosial budaya. guru adalah seorang figure yang mulia dan dimuliakan banyak orang, kehadiran guru ditengah-tengah kehidupan manusia sangatlah penting, tanpa ada guru atau seseorang yang dapat ditiru, diteladani oleh manusia untuk belajar dan berkembang, manusia tidak akan memiliki budaya, norma, dan agama. Guru di dalam sekolah tidak hanya mentransferkan pengetahuan kepada peserta didik. Guru juga menjadi pelopor untuk menciptakan orang-orang yang berbudaya, berbudi, dan bermoral. sejak kini hingga masa depan tantangan profesi keguruan semakin meningkat. Jadi guru tidak cukup hanya membuat anak pandai, tetapi harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau akhlak.

Kepribadian merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan seorang guru merupakan panutan dan *uswatun*

hasanah bagi peserta didiknya, sehingga dalam mengembangkan sumber daya manusia/peserta didik dimulai dengan contoh dalam pribadi pendidik itu sendiri. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan atau kehidupan lainnya.

Sebagai guru yang berkecimpung dalam pendidikan guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan kan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding dengan profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan bahwa, “guru, *digugu* dan *ditiru*”. Maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya diteladani

Kepribadian guru mempunyai kelebihan sendiri bila diterapkan dalam kelas karena ia akan memberikan kecenderungan dan kesenangan yang berbeda kepada murid. Tugas seorang guru itu sangat berat dan tidak mampu dilaksanakan kecuali apabila kuat. kepribadiannya, cinta dengan tugas, ikhlas dalam mengerjakan, memelihara waktu murid, cinta kebenaran, adil dalam pergaulan. Ada yang mengatakan bahwa masa depan anak-anak di tangan guru dan di tangan gurulah terbentuknya umat.

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dikuasai guru, selain 3 jenis kompetensi lainnya: sosial, pedagogik, dan profesional. Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan. Secara rinci sub kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Permasalahan kompetensi kepribadian ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Sebenarnya masih banyak Madrasah Aliyah yang ada di Medan, untuk yang negeri seperti MAN 2, MAN 3 dan MAPN 4, namun peneliti memilih MAN 1 karena menurut peneliti memiliki ke khasan tersendiri. Adapun sisi ke khasan yang dimiliki MAN 1 adalah madrasah terbaik di Kota Medan. Menurut catatan bahwa madrasah ini telah dimulai pada tahun 1983 (wawancara) telah banyak prestasi yang diraih, mulai dari cabang olah raga, pembelajaran dan keagamaan. Prestasi ini tidak terlepas dari kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru MAN 1, mulai dari kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesionalisme.

Perolehan prestasi yang begitu banyak tidak terlepas dari pembinaan yang dilakukan oleh para pendidik yang memiliki dedikasi dan kompetensi yang cukup baik pula terutama kompetensi kepribadian. Pendidik dengan kompetensi kepribadian yang baik harus menjadi yang terdepan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun MAN 1 Medan tidak merinci standar kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru, madrasah tersebut hanya menjelaskan secara umum yakni bahwa guru harus memiliki akhlak yang mulia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kompetensi Kepribadian Pendidik

Kompetensi adalah kata-kata yang tidak asing dalam dunia pendidikan. Kompetensi menunjukkan akan kemampuan seorang guru dalam bidang pendidikan, yaitu berupa kemampuan guru dalam pembelajaran, dalam mengolah kelas dan hal-hal lain yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi berarti pertama, kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu), kedua. Kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah. Menurut Robbins kompetensi adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selain itu disebutkan pula bahwa seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik, Stephen Robbins (2001:46). Broke and Stone yang dikutip Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher behaviour appears to be entirely meaningful* (kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti), Mulyasa (2008:25). Definisi lain bahwa kompetensi adalah merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati,

dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, Sarimaya (2009:17).

Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan, Mulyasa (2004:38). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan sikap dan apresiasi yang dimiliki pendidik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Dari pengertian di atas dipahami bahwa kompetensi berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang teraplikasi dalam perbuatannya, sehingga guru tersebut memiliki kecakapan dalam bertindak untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi ini mencerminkan bahwa seorang guru bisa melakukan tindakan profesionalnya sebagai seorang guru. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang mumpuni sehingga ia layak disebut sebagai seorang guru.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Secara etimologi kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu *personality*, John M. Echols (1998:245). Sebenarnya sebutan *personality* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona* yang berarti topeng dan *personare*, yang artinya menembus. Istilah topeng ini berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain

sandiwara pada zaman Yunani kuno, engan topeng yang dikenakan dan diperkuat dengan gerak-gerik dan apa yang diucapkan, karakter dari tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton, Alwisol (2005:5). Kemudian dalam beberapa bahasa kepribadian disebut dengan istilah *personalidad* (Spanyol), dan *persönlichkeit* (Jerman).

Kemudian secara terminologi kepribadian banyak diterjemahkan oleh berbagai ahli psikologi dengan berbagai ragam makna dan pendekatan. Kebaragaman makna ini pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor perbedaan dalam hal landasan keilmuan dan sudut pandang yang digunakan. Berikut ini adalah definisi kepribadian secara terminologis dalam pandangan ilmuan psikolog barat, diantaranya adalah:

Gordon Willard Allport mendefinisikan kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan, Gordon Willard Allport (1950:23). Sigmund Freud, mendefinisikan kepribadian adalah integrasi dari id, ego dan super ego, Sigmund Freud (1993:45). Carl Gustav Jung, mendefinisikan, kepribadian adalah integrasi dari ego, ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif yang melahirkan tingkah laku, Carl Gustav Jung (1990:12). Demikianlah beberapa definisi kepribadian menurut para ahli psikologi Barat, dalam hal ini para psikolog Barat berbeda-beda dalam memberikan definisi kepribadian.

Dari seluruh definisi teori kepribadian psikologi barat yang telah dikemukakan di atas, terdapat perbedaan pandangan ilmuan psikologi barat dalam mendefinisikan kepribadian. Namun dari keseluruhan definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan dimana manusia berinteraksi dan pengalaman

kehidupan yang dialami. Dengan demikian, ilmuwan psikologi barat berpandangan bahwa yang membentuk atau yang mempengaruhi kepribadian manusia adalah lingkungan tempat tinggal dan pengalaman kehidupannya.

Dalam pandangan psikolog barat tentang kepribadian manusia tersebut dibangun dari pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan dan penggalan secara lahiriyah semata, yaitu dengan cara pengkajian yang berulang-ulang terhadap sejumlah orang yang berbeda-beda dalam kondisi dan situasi yang berbeda-beda pula. Sehingga menimbulkan sebuah kesimpulan bahwa kepribadian manusia dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman kehidupannya. Kemudian hasil dari pengamatan tersebut disimpulkan dan dijadikan sebuah teori yang digunakan untuk mewakili seluruh umat manusia. Padahal kalau diteliti secara seksama bahwa penelitian mereka tidak sepenuhnya representatif terhadap seluruh manusia, karena setiap manusia tidak sama karakternya.

2.2. Kompetensi Kepribadian Dalam Pendidikan Nasional

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” dan “ditiru”. Kepribadian guru merupakan factor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik, Syawal Gultom (2010:3).

Zakiah Darajat bahwa kepribadian yang terdapat pada seorang guru itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi “pendidikan” dan “Pembina” yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik

yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah), Zakiah Darajat (1972:83-84). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam psikologis.

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh kehidupannya. Karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya terutama di depan murid-muridnya, Syaiful Sagala (2008:34). Menurut Ihsan (2003:23) bahwa kompetensi pribadi meliputi:

- a) Kemampuan mengembangkan kepribadian
- b) Kemampuan berinteraksi dan kerkomunikasi
- c) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.

Pada hakikatnya banyak diantara guru di Indonesia yang menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan Negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai kode etik. Setiap jabatan profesi mesti memiliki kode etiknya masing-masing, walaupun hingga saat ini rumusan baku tentang kode etik guru yang diterima semua pihak belum diperoleh. Tetapi setidaknya telah agak mendekati sehingga dapat dijadikan sebagai acuan sementara.

Basuni (ketua PGRI) dalam pidato pembukaan Kongres PGRI XIII, (Gatra tahun 2011) menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pengabdiaannya bekerja sebagai guru. Adapun dalam UU No. 8 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kepagawain pasal 28 menyatakan: “ Pegawai Negeri sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan”. Dalam penjelasan disebutkan dengan adanya kode etik ini, pegawai negeri sipil sebagai aparatur Negara, abdi Negara dan abdi masyarakat mempunyai sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan pergaulan hidup sehari-hari. Kode etik merupakan landasan moral, pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan khususnya bagi tenaga profesi dalam melaksanakan tugas dalam hidup sehari-hari. Sangat penting agar setiap guru memiliki nilai sikap yang dapat mempribadi sehingga dapat dibedakan ia dengan guru lain.

Kemudian dalam kongres tersebut telah merumuskan dan menyempurnakan kode etik Guru Indonesia, yaitu:

- a) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila.
- b) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d) Guru menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
- e) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan

dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.

- g) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- h) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan pendekatan penelitian yang digunakan berupa pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeteksi suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian. Dalam disertasi ini peneliti menganalisis muatan isi dari objek penelitian berupa dokumen yang berada di MAN 1 Medan.

Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari kepala MAN I Medan, Wakil Kepala Sekolah, Guru-guru sebagai informan kunci (*key informant*), kemudian informan berikutnya ditentukan berdasarkan atas petunjuk kepala sekolah MAN I Medan. Pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul. Dengan demikian jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara pasti tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan.

Untuk mendapatkan data-data yang valid terhadap topik yang sedang diteliti, digunakan beberapa teknik pengumpulan

data, diantaranya adalah: Observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Temuan Umum

Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan pada awal berdirinya merupakan Madrasah persiapan Institut Agama Islam Negeri yang disingkat SPIAIN ini berdiri pada tanggal 1 Februari 1968, bertempat di gedung Sekolah Hakim Jaksa Negeri di Jalan Imam Bonjol, selanjutnya SPIAIN ini pindah ke Gedung Yayasan Pendidikan Harapan dengan peserta didik berjumlah 19 orang. Direktur SPIAIN yang pertama adalah Drs.H.Mukhtar Ghaffar yang dikukuhkan dengan surat Keputusan Panitia Nomor : 08/SP-IAIN/1968 tertanggal, 27 Maret 1968. Terhitung tanggal, 1 April 1979 Pemerintah merubah seluruh SPIAIN, PHIAIN, SGHA, PPPUA dan yang lainnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri, SPIAIN Sumatera Utara juga berubah menjadi MAN dengan gedung tetapnya ada dikomplek IAIN Sumut di jalan Sutomo Ujung Medan, Pada tahun 1980 dan 1981 telah dibangun gedung MAN Medan di jalan Williem Iskandar. Selanjutnya MAN I Medan pindah ke lokasi baru. Pada tahun 1984 Bapak Drs. H. Mukhtar Ghaffar diangkat menjadi Pengawas Pendidikan Agama Kanwil Depag Provinsi Sumatera Utara. Sebagai penggantinya adalah Bapak Drs.H.Nurdin Nasution. Dan selanjutnya terjadi pergantian kepemimpinan di MAN Medan seperti diuraikan berikut: Pada masa kepemimpinan Bapak Drs.H.Musa HD terjadilah perubahan MAN Medan menjadi MAN-1 Medan. Dan ketika terjadi perubahan tuntutan kebutuhan terhadap kualitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan masyarakat lulusan Diploma II,maka PGAN 6 tahun diikuidasi oleh Pemerintah menjadi MAN pada tahun 1992, maka sejak itulah MAN Medan berubah menjadi MAN-1 Medan. Sampai saat sekarang ini MAN-1 Medan masih tetap eksis berada di jalan Willem Iskandar No.7B Kelurahan sidorejo hilir Kecamatan Medan Tembung.

Perjalanan panjang yang telah dilalui MAN-1 Medan dari awal berdirinya hingga sekarang membuat MAN-1 Medan benar-benar mampu menjadi Madrasah yang maju, sesuai dengan usia dan pengalaman yang telah dilaluinya sehingga mampu melahirkan Siswa/siswi Yang handal dan berbakat bagi masyarakat dan bangsa Republik Indonesia dan menjadi orang-orang penting,sukses dan berguna ditengah-tengah bagi masyarakat, Negara, bangsa,dan Agama. Semua kesuksesan tersebut tidak lepas dari hasil jerih payah segenap guru-guru MAN-1 Medan yang ikhlas memberikan ilmunya dan mendidik siswa-siswinya sampai sekarang.

4.2. Temuan Khusus

4.2.1. Kepribadian pendidik yang Mantap dan Stabil di MAN 1 Medan

Guru sebagai pendidik yang memiliki tugas mengajar dan mendidik yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia terutama pada peserta didik. Kepribadian yang mantap dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik maupun masyarakat luas, sehingga pendidik akan tampil sebagai kepribadian yang patut dicontoh.

Jika mengacu pada standar nasional pendidikan Indikator kepribadian Mantap dan Stabil yaitu bertindak sesuai dengan norma hukum, sosial, bangga sebagai pendidik dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Berdasarkan dari beberapa wawancara Kepala Sekolah, Para Wakil Kepala Sekolah dan guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dapat disimpulkan bahwa Indikator Pendidik Mantap dan Stabil adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Temuan	Bukti Identifikasi
1	Bertindak sesuai dengan norma hukum	Dalam bertindak guru-guru tidak berbuat diluar norma agama, dalam berbicara guru-guru	Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan, bidang

		mengedepankan kesantunan	kurikulum, bidang keagamaan, dan guru bidang studi bimbingan konseling, guru bidang studi akidah akhlak
2	Sosial	Hal ini ditandai oleh guru-guru yang aktif dalam segala kegiatan sosial siswa, dimana guru-guru dapat berbaur dengan para peserta didik	Wawancara dan Observasi
3	Bangga sebagai pendidik	Pendidik yang memiliki kewibawaan dalam bertindak sehingga para peserta didik merasa memiliki guru yang kompeten	Wawancara dan Observasi
4	Konsistensi/Istiqomah	Pendidik tersebut selalu taat dalam menjalankan syariat agama, hal ini ditandai ketika azan berkumandang pendidik bergegas menuju masjid	

4.2.2. Kepribadian Pendidik yang Arif dan Dewasa di MAN 1 Medan

Mengacu pada Standar nasional pendidikan bahwa kepribadian pendidik yang Arif ditandai dengan:

- a) Tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat
- b) Memajukan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak

Kemudian kepribadian pendidik yang Dewasa ditandai dengan:

- Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja;

Untuk mengetahui apakah pendidik di MAN 1 Medan memiliki kepribadian yang Arif dan Dewasa dengan indikator yang telah disebutkan di atas, peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait demi mendukung penelitian ini.

Selama peneliti melakukan observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dapat peneliti tegaskan bahwa pendidik di Madrasah tersebut memiliki kedewasaan dan kearifan dengan indikator menunjukkan kemandirian dan etos kerja yang baik yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak sehingga hal ini terdapat kesesuaian dengan apa yang disampaikan oleh kepala Madrasah.

Jika diperhatikan dari pemaparan tersebut di atas baik dari hasil wawancara peneliti dengan para narasumber kemudian dipadukan dengan hasil observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan sudah memiliki kepribadian dewasa dan arif dengan menunjukkan berbagai indikator yaitu kemandirian dan etos kerja yang tinggi serta memiliki manfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak

4.2.3. Kepribadian Pendidik Berakhlak Mulia Di MAN 1 Medan

Untuk mendapatkan data berupa keterangan tentang kepribadian pendidik berakhlak yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Peneliti melakukan mewawancarai dengan berbagai informan dan observasi. Kemudian disimpulkan bahwa: guru-guru di MAN 1 Medan memiliki akhlak mulia, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang peneliti tetapkan yaitu tindakan pendidik sesuai

dengan norma religious (iman, taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong). Iman dan taqwa jelas telah dimiliki para pendidik di MAN 1 Medan. Para pendidik tersebut mengakui akan Allah dan Rasulnya. Kemudian untuk ketakwaan ditandai dengan ibadah-ibadah yang sering dilakukan oleh pendidik tersebut. Mulai dari sholat berjama'ah, puasa senin kamis, tilawah dan kebaikan lainnya. Kemudian kejujuran para pendidik tersebut ditandai dengan ucapan-ucapan yang dapat dipercaya oleh peserta didiknya. Kemudian suka menolong ditandai dengan perbuatan pendidik yang selalu membantu peserta didik dalam kesusahan, pendidik selalu menyempatkan waktu untuk memberikan bantuan kepada peserta didik bagi yang mengalami kesusahan, hal itu dilakukan untuk memberi informasi, meskipun guru tidak bisa memberi bantuan 100 persen minimal permasalahannya sudah dibagi kepada orang lain.

4.2.4. Kepribadian Pendidik Berwibawa Di MAN 1 Medan

Peneliti menetapkan pendidik yang berwibawa memiliki indikator sebagai berikut: 1) adil, 2) jujur, 3) objektif, 4) terbuka, 5) berperilaku positif. Untuk mengetahui bahwa pendidik di MAN 1 Medan memiliki kepribadian berwibawa peneliti melakukan serangkaian wawancara dan observasi di MAN 1 Medan, hal ini peneliti lakukan guna untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Jadi menurut peneliti antara wawancara dengan observasi langsung terkait dengan kepribadian pendidik berwibawa tidak sesuai. Dari hasil wawancara banyak guru yang memberikan statement tentang kepribadian berwibawa dengan indikator menjaga perkataan, menjaga perbuatan dan menjaga penampilan. Begitu juga guru-guru mempunyai harapan untuk menjadi guru yang berwibawa agar dihormati dan disegani oleh teman se profesinya bahkan kepada peserta didiknya. Namun faktanya berbeda dengan hasil observasi langsung

peneliti. Peneliti melihat berbanding terbalik dengan hasil wawancara dengan observasi. Bahwa masih ada sebagian guru menunjukkan sikap tidak berwibawa di depan peserta didiknya.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Kepribadian pendidik yang Mantap dan Stabil di MAN 1 Medan

Pendidik di MAN 1 Medan memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Kepribadian ini dapat terbentuk jika setiap melaksanakan tugas pendidik selalu mempertimbangkan segala tindakannya dari segala aspek yang melingkupinya. Ada beberapa kiat untuk menjadi pendidik profesional ditinjau dari kompetensi kepribadiannya, yaitu:

- 1) Berusaha menjadi guru yang taat aturan, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan.
- 2) Menunjukkan rasa empati terhadap peserta didik yang sedang menghadapi masalah dan memiliki kepedulian yang tinggi untuk membantunya.
- 3) Menunjukkan kebanggaan sebagai guru dengan tampilan mengajar yang selalu segar, bersemangat dan menyenangkan meski guru sedang memiliki masalah.
- 4) Menunjukkan konsisten dalam berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku.
- 5) Menerapkan pendekatan kasih sayang dalam mengajar.
- 6) Berprestasi yang dapat membanggakan peserta didik dan sekolah.
- 7) Menunjukkan keikhlasan dalam mengajar dan membimbing peserta didik yang ditunjukkan melalui kesabaran menjawab setiap pertanyaan, melayani mereka yang sedang kesulitan, siap menolong kapanpun dibutuhkan.

- 8) Berusaha menunjukkan keteladanan dengan berperilaku dan bertindak yang terpuji, seperti sopan, ramah, murah senyum, supel, adil, jujur, objektif dan empati.

Kemudian menurut Isjoni kompetensi kepribadian di tandai dengan:

- 1) Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didiknya.
- 2) Mempunyai jiwa kreatif dan produktif
- 3) Mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya.
- 4) Selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, akses internet, buku, seminar dan sebagainya. Isjoni (2009:86).

Beberapa teori di atas jika dicermati secara seksama ternyata sangat mendukung kompetensi kepribadian sebagaimana termaktub di dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi dan kompetensi Guru yang menjadi landasan utama dari penelitian ini, disana dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran adalah: Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup:

- 1) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender.
- 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hokum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

Dengan teori tersebut kompetensi kepribadian pendidik yang mantap dan stabil dapat dibuktikan dengan indicator: menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender,

bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai pendidik dan memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai permasalahan. Kemudian ciri kepribadian yang mantap dan stabil di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan juga ditunjukkan dengan upaya mengembangkan diri secara terus menerus sebagai pendidik yang diindikasikan keinginan melatih diri dalam memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan/keterampilan/dan kepribadian, mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi keguruan, melakukan berbagai kegiatan yang memupuk kebiasaan membaca dan menulis, mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menunjang profesi guru. Untuk hal pengembangan diri secara terus menerus dan berkelanjutan, selain mengikuti kegiatan pelatihan terkait peningkatan kompetensi guru yang diadakan oleh Kemenag/Kemendikbud, para pendidik di MAN 1 Medan yang mayoritas memiliki jenjang kualifikasi pendidikan Strata 1 berusaha melanjutkan ke jenjang Strata 2.

Sebagai warga Negara Indonesia yang menjunjung tinggi hukum mereka mentaati hokum yang berlaku di Indonesia dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa sampai hari ini tidak ada pendidik yang berurusan dengan masalah hukum.

Terkait dengan komitmen pendidik akan eksatuan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam hal ini ditunjukkan dengan diselenggarakan pentas seni dan budaya dan diselenggarakan setiap setahun sekali. Dalam pentas seni tersebut para peserta didik menggunakan busana budaya dari berbagai daerah dari Sabang sampai Marauke.

Rasa bangga sebagai pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan didasari oleh prestasi yang diraih lembaga ini dalam berbagai bidang dan even sebagaimana uraian terdahulu. Indikator rasa bangga ditunjukkan oleh pendidik dengan

keikutsertaan mereka dalam berbagai even kegiatan yang digelar di luar sekolah cukup menjadi bukti bahwa mereka percaya diri menunjukkan jati diri kepada masyarakat sebagai pendidik sekolah.

Kebanggaan pendidik yang lebih dalam lagi dapat peneliti perhatikan dari cerminan antusiasme yang tinggi ketika mereka diundang menghadiri peringatan hari besar Nasional seperti peringatan HUT RI maupun kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pemerintah maupun lembaga lainnya. Mereka merasa bangga menjadi pendidik MAN 1 Medan dengan menggunakan seragam kebesaran pendidik.

4.3.2. Kepribadian Pendidik Yang Arif Dan Dewasa Di MAN 1 Medan

Terkait dengan kepribadian pendidik yang Arif dan Dewasa di MAN 1 Medan, hal ini telah terdapat di Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru, disana dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:

Guru yang dewasa akan menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu, guru yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berpikir dan bertindak. Sebagai seorang pendidik, semestinya memiliki kepribadian yang dewasa karena memang banyak masalah pendidikan yang muncul disebabkan kurangnya kedewasaan seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional dan tidak terpuji, bahkan tindakan tidak senonjol yang merusak citra, martabat dan marwah (kehormatan dan kewibawaan guru).

Sebagai pendidik yang dewasa dan arif sesuai temuan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, pendidik memiliki sikap *shabr* yang tinggi dan *tawadhu* sebagai ciri etos kerja orang dewasa. Kesabaran ini

ditunjukkan dengan tetap bertahannya para guru honorer dengan pendapatan yang kecil. Namun menurut peneliti bahwa honor ini dirasa kecil dengan beban mengajar yang terlalu banyak, namun mereka tetap bertahan. Berdasarkan data dari TU MAN 1 Medan, bahwa di MAN 1 Medan terdapat 47 tenaga honorer, jadi tidak mungkin Kepala menggaji besar dilihat dari jumlah tenaga honorer yang begitu banyak. Dewasa dan arif berarti mempunyai kematangan artinya kematangan diperlukan oleh orang yang mengharapkan kepribadiannya dihormati dan dihargai oleh manusia, terlebih seorang guru adalah teladan generasi muda. Orang-orang yang tidak matang kepribadiannya, perilaku mereka mengisyaratkan adanya kekurangan pada akal dan sifat kejantanan yang sempurna, serta hilangnya kehormatan ilmu. Orang yang kondisinya seperti ini membuat peserta didik mencemooh dan melecehkannya, Muhammad Abdullah Ad Duweisy (2006:69)

Sementara Ahmad Tafsir (2005:80) menjelaskan bahwa dewasa artinya tugas mendidik antara lain, harus dilakukan orang pendidik yang sudah dewasa, baik dewasa dalam ilmunya maupun dewasa dalam hal umur.

4.3.3. Kepribadian Pendidik Berakhlak Mulia Di MAN 1 Medan

Sesuai temuan peneliti dalam pembahasan sebelumnya, bahwa kepribadian pendidik Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah pendidik yang berakhlak dan tentunya hal ini akan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan maka kompetensi ini diindikasikan dengan perilaku arif, jujur, konsisten, memiliki komitmen, memiliki kesabaran, kestabilan mental, disiplin dalam berbuat dan berbicara, berwibawa dan dapat menjadi tauladan bagi peserta didik, Kusnadi (2011:36).

Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan sangat ditekankan kepada setiap

pendidik yang paling utama adalah berakhlak mulia: beriman/bertaqwa, berilmu dan bermoral tinggi. Dan ini pula yang menjadi penekanan pada semua guru-guru ketika memberi bimbingan kepada peserta didik.

Untuk membentuk karakter peserta didik berakhlak mulia di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan terlebih dahulu dimulai dari para pendidiknya. Jika disimpulkan karakter akhlak mulia sebagaimana termaktub dalam regulasi tentang pendidik disesuaikan dengan temuan pada bab terdahulu bagi pendidik di MAN 1 Medan yang telah tertanam ke dalam diri pendidik adalah: 1) jujur, 2) Sabar Menahan Emosi, 3) Bertanggung jawab, 4) Disiplin.

4.3.4. Kepribadian Pendidik Berwibawa Di MAN 1 Medan

Kewibawaan seorang guru sangat penting karena memberikan contoh kepada peserta didiknya agar peserta didik meniru dan merasa senang kepada pendidik. Sebab kewibawaan menyangkut prilaku, kesopanan, cara berpakaian, cara berbicara dan cara bergaul.

Terkait dengan prilaku pendidik di MAN 1 Medan peneliti menyaksikan masih di luar harapan. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa prilaku pendidik di MAN 1 Medan masih banyak yang tidak sesuai dengan norma agama, seperti makan dan minum sambil berdiri, tertawa terbahak-bahak, berbicara yang tidak sopan. Padahal guru yang berwibawa akan memberikan efek positif kepada pelakunya. Dengan kewibawaan tentu akan berdampak positif bagi proses pembelajaran yang akhirnya juga akan membawa kebaikan bagi kepribadian peserta didik. Untuk memiliki kewibawaan di samping memang anugrah Tuhan yang dimiliki seseorang sejak lahir, tentu diperlukan pembinaan qalbu dan sikap sehari-hari. Misalnya memperbanyak membaca Alquran, senantiasa menjaga *murū'ah* dan *zuhud* (kesederhanaan), dan sikap-sikap baik lainnya harus senantiasa menghiasi kehidupan sehari-hari seorang guru, senantiasa berusaha menjalankan sholat malam karena rasa *khauf*, yang akan

dapat menghantarkan seseorang memperoleh kewibawaan bahkan kedudukan (maqam) yang mulia. Sebagaimana firman Allah swt dalam Surah Al Isra' ayat 79:

وَمَنْ أَلْبَسَ فَتَهَجَّدُ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya: "Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."

Menurut peneliti ayat ini memerintahkan Rasulullah dan kaum Muslimin agar bangun di malam hari untuk mengerjakan salat tahajud. Ayat ini merupakan ayat yang pertama kali memerintahkan Rasulullah mengerjakan salat malam sebagai tambahan atas salat yang wajib. Salat malam ini diterangkan oleh hadis Nabi saw:

Bahwasanya Nabi saw ditanya orang, "Salat manakah yang paling utama setelah salat yang diwajibkan (salat lima waktu)." Rasulullah saw menjawab, "Salat tahajud." (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah).

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan hasil analisis data yang peneliti lakukan tentang kompetensi pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, maka ada beberapa kesimpulan dapat peneliti utarakan, diantaranya adalah:

- 1) Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan memiliki kepribadian Mantap dan Stabil, dibuktikan dengan tindakannya menghargai perbedaan suku, gender, bertanggung jawab terhadap tugas, memiliki rasa bangga menjadi guru, dan pengembangan diri secara terus menerus, dekat dengan Allah, etos kerja dilandasi dengan niat ukhrawi tidak semata-mata untuk duniawi. Pendidik bertindak sesuai dengan norma agama, hokum, sosial dan kebudayaan dibuktikan bahwa

- pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan menjalankan prinsip-prinsip yang termuat dalam ideologi Pancasila sebagai dasar bertindak dan berpikir bagi semua warga Negara Indonesia dengan memiliki rasa persatuan dan kesatuan.
- 2) Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan memiliki Kepribadian Dewasa dan Arif, hal ini dibuktikan dengan: (1) pendidik bertingkah laku sopan, santun dalam berbicara, dan berbuat adil terhadap sesama peserta didik, (2) Pendidik memiliki kesabaran yang tinggi, (3) pendidik mampu mengelola pembelajaran dengan baik, demokratis sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, (4) Pendidik bersifat terbuka dalam menerima masukan dari peserta didik, (5) pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran tanpa pilih kasih, (6) Pendidik berperilaku baik untuk menjaga nama baik madrasah. Memiliki kepribadian arif ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat.
 - 3) Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan memiliki kepribadian berakhlak mulia, dengan indikator dengan indikator jujur, ikhlas, sabar, bertanggung jawab disiplin dibuktikan dengan: (1) pendidik bertingkah laku sopan santun dan lemah lembut terhadap semua peserta didik, orang tua dan teman sejawat, (2) membantu siswa ketika

mengalami kesulitan dalam belajar, (3) memberi solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik, (4) jujur dalam perkataan dan perbuatan, (5) ikhlas dalam memberikan tenaga maupun pikiran yang dibutuhkan peserta didik, (6) bersedia meluangkan waktu untuk peserta didik, (7) pendidik memiliki kepedulian dan kasih sayang terhadap peserta didik, (8) sabar dalam menghadapi masalah yang dihadapi, (9) pendidik menganggap semua tugas adalah ibadah dan pendekatan diri kepada Allah swt.

- 4) Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan memiliki kepribadian tidak Berwibawa dengan indikator: (1) Makan dan minum sambil berdiri, (2) tertawa terbahak-bahak, (3) berbicara yang tidak sopan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad Duweisy, Muhammad Abdullah. 2006. *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*. Surabaya, Elba.
- Allport, Gordon Willard. 1950. *The Nature of Personality*. Greenwood Publishing Group.
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.
- Daradjat, Zakiah. 1972. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Freud, Sigmund. 1993. *Studies on Hysteria*. New Jersey: Princeton University Press.
- Gatra Edisi Januari Tahun 2011

Gultom, Syawal. dkk. 2010. *Kompetensi Guru*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Isjoni. 2009. *Perkembangan Profesionalisme Guru*. Pekanbaru: Cendikia Insani.

John M. Echols dan Hasan Shadily. 1998. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Jung, Carl Gustav. 1990. *Psychologische Typen*. Zurich: Rascher Verlag.

Kusnadi. 2011. *Profesi dan Etika Keguruan*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.

Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nurihsan. 2003. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Mutiara.

Robbins, Stephen. 2001. *Perilaku Organisasi*, terj. Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan. Jakarta: Prenhallindo.

Sagala, Syaiful. 2008. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sarimaya. 2009. *Sertifikasi guru*. Bandung: Yrama Widya.

Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.

UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen